MOTIVASI KETERLIBATAN PENGURUS LINGKUNGAN DALAM KEGIATAN GEREJANI

Agnes Melania, Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana
agnesmelaniaagmelvirgo@gmail.com
olarongan@widyayuwana.ac.id

Abstract

Motivation is the basic thing that moves everyone in achieving the Motivation is the basic thing that moves everyone in achieving the desired goals. In church life, motivation plays an important role, especially for every leader in Church circles, because clear motivation helps every leader to move their members, namely the people, to be more active and involved in church life. The research methodology, which was conducted qualitatively, is expected to reveal how motivation is very important in supporting environmental administrators in ecclesiastical activities. The study found that there were differences in the motivation levels among the environmental administrators in the church. Some were genuinely involved out of intrinsic motivation, while others participated due to external factors like obligation or assignment by the parish priest. The lack of personal awareness and motivation emerged as a key issue hindering the active involvement of some administrators in church activities at various levels. The analysis showed that all respondents agreed that motivation is the driving force that propels people to undertake certain actions or work to fulfill their daily activities and life needs.

Keywords*: Motivation; Involvement; Environmental Management; Church*

I. PENDAHULUAN

Motivasi berasal dari Bahasa Latin *"movere"* yang berarti mengarahkan ke depan atau bergerak maju. Motivasi sering diartikan sebagai dorongan untuk berkembang. Wlodkowski (1985:90) menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku seseorang. Pengalaman menunjukan, bahwa orang-orang yang melakukan pekerjaan tertentu, dikarenakan motivasi yang mendorongnya untuk bekerja. Contoh, seseorang yang bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan pujian atau imbalan berupa uang, dapat digolongkan ke dalam motivasi internal. Bila seseorang bekerja dengan tujuan

untuk memenuhi tuntutan ekonomi keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, dikategorikan sebagai motivasi eksternal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika magang selama 3 bulan di Stasi Visitase Mariae Dorok, Paroki St. Mateus Pare Kediri pada tahun 2019. Peneliti menemukan suatu permasalahan dibalik motivasi keterlibatan para pengurus lingkungan dalam kegiatan Gerejani. Peneliti menemukan sesuatu yang perlu diteliti lebih lanjut, yakni situasi di mana terdapat beberapa pengurus lingkungan yang benar-benar melakukan kegiatan dan pelayanan Gerejani secara tulus, ataupun terlibat dalam kegiatan Gerejani karena keterpaksaan (disuruh atau ditugaskan oleh Pastor Paroki, atau karena tidak ada umat lain yang berkenan menjadi pengurus lingkungan). Hal ini disebabkan karena kurang adanya kesadaran dan motivasi dalam diri seseorang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan Gerejani baik di lingkungan, wilayah maupun di Paroki. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti hendak menilik lebih lanjut tentang motivasi keterlibatan para pengurus lingkungan ini dalam kegiatan gerejani di Stasi Visitase Mariae Dorok, Paroki St. Mateus Pare, Kediri.

II. PEMBAHASAN

2.1. Definisi Motivasi

Sukmadinata (2003:61) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang menjadi daya dorong terhadap perilaku-perilaku individu. Kekuatan tersebut merupakan suatu energi dalam diri seseorang untuk memacu melakukan usaha-usaha tertentu, demi mencapai tujuan yang diinginkan. Hasibuan (2010:99) melihat motivasi sebagai sesuatu yang berdampak positif pada diri seseorang, sebab motivasi dapat menggerakan hati seseorang untuk bekerja dan mengejar suatu tujuan hidup tertentu. Sebagai contoh, seorang manajer memotivasi bawahannya dengan memberikan hadiah kepada bahawan yang berprestasi baik. Hal ini akan menimbukan rasa sukacita dalam hati bawahan dan sekaligus menumbuhkan semangat dalam diri bahwahan untuk bekerja dengan lebih giat.

Winardi (2011:1) memandang motivasi sebagai sebab atau alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tentang motivasi ini, maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan untuk melakukan aktivitas, usaha dan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan demi memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Secara umum, motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri setiap orang untuk melakukan aktivitas sehari-hari demi memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil analisa data penelitian menunjukan bahwa 9 atau semua (100%) responden mengatakan bahwa motivasi merupakan daya dorong atau penggerak

untuk melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan tertentu. Pandangan ini dapat dilihat dari pendapat R1 bahwa motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan. R2 mengatakan bahwa motivasi merupakan daya dorong untuk mencapai suatu kemajuan atau prestasi tertentu sebagaimana yang diinginkan seseorang. R7 mengatakan motivasi adalah suatu dorongan, hasrat, semacam minat yang ada dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu yang sifatnya positif.

Berdasarkan hasil analisa data di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi menurut para responden ialah suatu daya atau kekuatan yang menggerakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan tertentu demi mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Pandangan para responden ini selaras dengan pendapat Sukmadinata, (2003:61) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang menjadi daya dorong terhadap perilaku-perilaku individu. Kekuatan tersebut merupakan suatu energi dalam diri seseorang untuk memacu melakukan usaha-usaha tertentu, guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2.2. Jenis-jenis Motivasi

Dimyanti (2006:80) berpendapat bahwa motivasi dapat dibagi atas empat bentuk, yaitu: motivasi primer, sekunder, interinsik dan ekstrinsik. Motivasi primer atau alami adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar dalam diri seseorang. Motif-motif dasar tersebut pada umumnya berkaitan erat dengan kebutuhan biologis atau jasmani manusia. Manusia merupakan makhluk jasmani, sehingga perilakunya dipengaruhi oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Motivasi primer ini biasanya dibawa sejak lahir, dan sudah ada tanpa dipelajari. Contoh, dorongan manusia untuk makan, minum, bekerja, beristirahat dan lain-lain. Motivasi ini sering kali disebut motivasi yang disyaratkan atau dikondisikan secara biologi.

Selain motivasi primer, ada pula motivasi sekunder atau motivasi yang terbentuk oleh adanya sikap dan motif tertentu yang dipelajari. Ciri khas motivasi sekunder ialah adanya kecenderungan berpikir, merasakan, kemudian bertindak. Kecenderungan-kecenderungan ini memiliki daya dorong untuk bertindak, relatif bersifat tetap, cenderung melakukan penilaian, dapat timbul, tenggelam dan berubah (Dimyanti, 2006: 80). Syaiful Bahri (2002:115) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berkaitan dengan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu karena faktor dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain. Motivasi ini muncul karena adanya hasrat dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi intrinsik pada dasarnya lebih memiliki daya tahan yang kuat dibanding motivasi ekstrinsik.

Ahmadi (1991:30) mengatakan motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang berasal dari diri sendiri, seperti harga diri dan keinginan kuat untuk berprestasi, kebutuhan hidup, harapan, tanggung jawab dan kepuasan kerja. Harga diri dan keinginan berprestasi dalam kerja pada diri seseorang berkaitan erat dengan kebutuhan untuk mengembangkan kreativitas dan mengerahkan energi dalam mencapai prestasi kerja tertentu. Hasil analisa data penelitian menunjukan bahwa sebanyak 6 (66,6%) responden yaitu R2, R5, R6, R7, R8, R9 mengatakan bahwa motivasi dari dalam yang menggerakkan para responden untuk melayani kegiatan Gereja adalah keinginan untuk melayani Tuhan dan Gereja. Pandangan ini dapat dilihat dari pendapat R7 yang mengatakan bahwa keterlibatannya dalam berbagai kegiatan Gereja disebabkan karena adanya dorongan dari dalam untuk melayani Gereja dan warga lingkungan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi internal yang mendorong para reponden untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja ialah keinginan para responden sendiri untuk melayani Gereja, Tuhan dan sesama. Terkait dengan pandangan ini, Jontha Sembiring (2017:5) mengatakan bahwa setiap umat Kristiani baik secara pribadi maupun secara bersama-sama dipanggil untuk melaksanakan karya pelayanan Gereja untuk sesama anggota Gereja ataupun orang lain di luar komunitas Gereja. Karya pelayanan Gereja ini dilakukan dengan mencontoh semangat pelayanan dari Yesus Kristus sendiri hingga kematiaan-Nya di kayu salib (Mrk 10:45).

Ardhysubagyo (1987:30) mengatakan kematian Yesus di kayu salib merupakan puncak pelayananNya yang total demi keselamatan manusia. KWI (1996:455) mengatakan bahwa Yesus sendiri memberikan teladan untuk melayani orang lain. Pelayanan ini tidak terbatas pada lingkup Gereja saja melainkan terbuka terhadap masyarakat luas. Motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik merupakan pendorong kerja yang bersumber dari luar diri seseorang sebagai individu, atau berupa suatu kondisi yang mengharuskan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan secara maksimal. Motivasi ekstrinsik berkaitan erat dengan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor dorongan dari luar diri sendiri untuk mencapai tujuan yang menguntungkan dirinya (Zet Ena & Sirda H. Djami, 2020).

Hasil analisa data penelitian menunjukan bahwa 3 (33,3%) responden yaitu R1, R3, R9 mengatakan bahwa motivasi dari luar atau eksternal yang mendorong para responden untuk terlibat aktif dalam pelayanan Gereja ialah keprihatinan akan kekurangan kaum muda yang potensial untuk melayani Gereja. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan R1 yang menyatakan bahwa motivasi eksternal mendorongnya untuk melayani Gereja karena kurangnya generasi muda

saat ini, baik di lingkungan maupun di paroki, dan kegiatan pelayanan Gereja tidak bisa dilaksanakan oleh kaum lansia saja.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para responden merasa terdorong untuk melayani Gereja karena kurangnya tenaga kaum muda yang tertarik pada kegiatan-kegiatan pelayanan di Gereja. Tugas diakonia atau pelayanan dalam Gereja merupakan tugas semua umat beriman yang dibaptis, termasuk kaum muda. Akan tetapi dalam kenyataan banyak kaum muda tidak tertarik pada tugas dan karya pelayanan di Gereja. Terkait hal ini, Raymundus Sudhiarsa (1995:29) mengatakan bahwa kaum muda yang sedang mengalami pertumbuhan badan dan jiwa, mengalami masa pergolakan batin dan masa pancaroba belum mengalami kestabilan jiwa dan kepribadian, dan masih terombang-ambing pada umumnya mengalami berbagai macam krisis dalam kehidupan termasuk krisis keagamaan.

Dalam masa krisis ini banyak kaum muda merasa tidak tertarik pada berbagai kegiatan Gerejani termasuk kegiatan pelayanan di Gereja. Menghadapi situasi ini, orang tua atau orang dewasa hendaknya bekerja keras memberi pendampingan secara serius dan terencana kepada kaum muda agar kaum muda dapat mengalami perkembangan pribadi sebagai insan yang jujur, berbudi luhur, bertanggung jawab dan terlibat aktif memberikan kontribusi untuk kemajuan masyarakat dan Gereja. Jadi kaum dewasa atau orang tua hendaknya memiliki komitmen yang kuat untuk menjadi pendidik, pengasuh, pembina dan pendamping bagi kaum muda baik di lingkungan Gereja maupun ditengah masyarakat

2.3. Panca Tugas Gereja

Yesus Kristus senantiasa mengundang Umat Allah untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah di tengah dunia (Ardhisubagyo, 1987: 22). Gereja senantiasa berdiri kokoh atas dasar Yesus Kristus sebagai kepala dan Allah yang terus berkarya menyelamatkan umat dan memanggil manusia sebagai umat Allah untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan secara bebas. Keterlibatan umat beriman dalam karya keselamatan Allah ini terungkap dari kesediaan umat Allah untuk mengambil bagian dalam lima tugas Gereja yaitu, *koinonia, kerygma, martyria, liturgia* dan *diakonia*.

Tugas bidang liturgi *(liturgia),* pengurus lingkungan berperan memajukan pelayanan liturgi dalam llingkungannya masing-masing dengan tujuan membantu warga lingkungan untuk menghayati sekaligus mengungkapkan rencana keselamatan Yesus Kristus bagi setiap orang beriman melalui Gereja (SC 2). Pengurus lingkungan dalam menjalankan tugas perutusan ini diharapkan melakukannya dengan sepenuh hati, sehingga dapat membantu umat beriman

Katolik lainnya untuk mengalami relasi yang akrab dengan Allah atau mewujudkan kebersamaan dengan sesama dalam paguyuban (Prasetya, 2003: 50).

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 7 (77,7%) responden yaitu R1, R3, R4, R5, R6, R7, R9 menyatakan bahwa kegiatan yang paling sering dilakukan adalah liturgi, khususnya Doa Rosario. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan R1 bahwa kegiatan-kegiatan gerejani yang dilakukan di lingkungan selama ini ialah Rosario. Menyusul R4 mengatakan bahwa kegiatan yang sering diikuti ialah doa lingkungan. Selanjutnya, R5, R6, R7 dan R9 mengatakan sering terlibat dalam kegiatan koor atau paduan suara, baik di lingkungan maupun di paroki. Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa responden banyak terlibat aktif dalam kegiatan liturgi di Gereja seperti doa Rosario dan koor.

Terkait liturgi ini, Hendrikus Frederik Lewo Muda (2015:1), mengungkapkan bahwa liturgi adalah doa. Doa merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari liturgi. Berkat liturgi, doa memperoleh bentuknya yang layak dan sepadan dan sekaligus menjadi sarana komunikasi antara Allah dan manusia. Seri Mupas 2019, Buku 4 tentang Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya 2020-2030 hal 28 mengatakan bahwa iman Kristiani pada dasarnya dirayakan dalam liturgi yaitu liturgi sakramental (baptis, krisma, ekaristi, pengakuan dosa, perminyakan suci, pernikahan dan imamat) dan liturgi non-sakramental (ibadat sabda mingguan, pemberian komuni lansia dan orang sakit, ibadat sabda dengan wujud khusus, Rosario, jalan salib, tirakatan, dll) .

2.4. Tujuan Responden Melakukan Kegiatan-Kegiatan Gerejani

Setiap orang beriman Katolik sesungguhnya terpanggil untuk melakukan karya pelayanan dalam Gereja, karena pelayanan terhadap Gereja merupakan ciri pokok persekutuan para murid Kristus. Pelayanan ini juga menjadi bukti bahwa komunitas Kristiani sungguh-sungguh merupakan komunitas penuh arti dan berdayaguna bagi Gereja dan lingkungan Gereja. Pelayanan terhadap Gereja bukan semata-mata sebagai pelayanan karitatif melainkan pelayanan pemberdayaan umat (Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2020-2030: 26). Seri Mupas 2019, Buku 4: Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya hal 7 mengatakan bahwa kehidupan Gereja dibentuk oleh keluarga, karena keluarga merupakan komunitas pertama yang dibentuk oleh murid-murid Kristus melalui perjumpaan pria dan wanita yang saling mengungkapkan kasih dalam iman dalam kesatuan dengan Sang Guru melalui sakramen perkawinan.

Dengan demikian keluarga disebut sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja kecil). Keluarga mengambil peranan dalam kehidupan Gereja yaitu membentuk komunitas pribadi, melayani kehidupan, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, dan berbagi dalam kehidupan dan melaksankan misi Gereja. Hasil

analisa data penelitian mengungkapkan 6 (66,7%) responden yakni R1, R3, R5, R7, R8, R9 menyatakan bahwa tujuan mereka melayani di Gereja ialah kecintaan terhadap Gereja. Hal ini tampak dari pernyataan R1, tujuan melayani Gereja ialah karena kecintaannya untuk melayani. Senada dengan hal itu, R3 juga menyatakan hal serupa, bahwa tujuannya ialah ingin melayani saja dan ingin memanfaatkan talenta atau karunia yang diberikan Tuhan untuk berbagi dengan sesama, selain itu ingin bertemu dan berkumpul dengan orang lain untuk saling meneguhkan, dan saling menguatkan iman.

Berdasarkan hasil analisa data di atas, dapat ditegaskan bahwa para responden mengungkapkan tujuan mereka melayani Gereja ialah mewujudkan keginginan atau kecintaan mereka sendiri untuk melayani Gereja. Terkait semangat pelayanan ini, Baskoro (2021:89) mengatakan lingkungan sebagai sebuah komunitas terkecil Gerejani memiliki sebuah ciri khusus yaitu hidup berdekatan dan belajar saling melayani satu sama lain baik dengan komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas lain sesuai dengan karunia yang dimiliki oleh masing-masing orang. Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2020-2030 (2019:29) menekankan bahwa setiap anggota dalam lingkungan atau komunitas kecil Gerejani hendaknya mengenali kebutuhan sesama dan meningkatkan kapasitas diri untuk melayani demi kemuliaan Allah.

Buku Mupas ini juga menekankan agar setiap umat beriman Katolik dalam Keuskupan Surabaya hendaknya semakin mengenal kemampuan yang ada dalam dirinya serta mengembangkannya untuk melayani Tuhan dan sesama. Pelayanan ini hendaknya dilaksanakan dengan totalitas hati, pikiran, tenaga, kehendak dan kekuatan. Tugas pelayanan ini hendaknya di gerakan dan dikoordinir oleh pengurus lingkungan. Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya 2020-2030 (2019:14) mengartikan pengurus lingkungan sebagai berikut:

> "Pengurus lingkungan adalah warga lingkungan yang telah diusulkan warga lingkungan dan dipilih serta diangkat oleh Pastor Paroki untuk membantu pengembalaan umat di lingkungan melalui lima aspek hidup menggereja yaitu, pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian dan pelayanan masyarakat".

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa para responden terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di Gereja karena terdorong oleh kerinduan dari diri mereka sendiri untuk melayani Tuhan dan sesama.

2.5. Motivasi Paling Kuat untuk Terlibat dalam Kegiatan Gerejani

Motivasi kerja menggerakan dan meningkatkan produktivitas kerja seseorang. Manfaat yang diperoleh orang-orang yang termotivasi ialah mereka sendiri memiliki energi luar biasa dan gairah kerja untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan dengan senang hati. Motivasi kerja merupakan daya penggerak

psikis dalam diri seseorang yang membangkitkan semangat kerja serta menjamin kelangsungan kerja seseorang demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi kerja memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam kerja. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi dalam kerja mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan pekerjaannya (Ishak Arep, 2003:16).

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 4 (44,4%) responden, yaitu R1, R3, R5, dan R8 menyatakan bahwa motivasi terkuat yang mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan Gerejani di lingkungan maupun di paroki ialah semangat melayani. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan R1 bahwa motivasi yang paling kuat ialah semangat untuk melayani. Sebagai contoh, dirinya selalu siap bila ditunjuk untuk menjadi panitia Paskah. Selanjutnya, R3 mengatakan bahwa motivasi yang paling kuat ialah untuk melayani Tuhan dan sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Senada dengan hal tersebut, R5 menyatakan bahwa motivasi yang terkuat ialah sedapat mungkin ingin melayani umat dan Gereja. Semangat pelayanan ini bertitik tolak dari keprihatinannya kepada umat. Menyusul, R8 mengatakan bahwa motivasi terkuat yang mendorongnya terlibat dalam berbagai kegiatan gerejani adalah keinginan untuk melayani Tuhan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi yang paling kuat yang mendorong para responden terlibat dalam berbagai kegiatan gerejani, baik di paroki maupun lingkungan ialah adanya keinginan dalam diri para respoden untuk melayani Tuhan, sesama dan Gereja. Terkait hal ini, Baskoro (2021:95) menegaskan bahwa lingkungan atau komunitas digunakan sebagai dasar kehidupan Gereja. Dalam lingkungan ini umat beriman sebagai satu keluarga dapat berkumpul secara bersama untuk berdoa dan mendengarkan sabda Tuhan, saling melayani dan meningkatkan kasih persaudaraan diantara mereka.

Peter C (1990:90) menjelaskan bahwa semangat cinta kasih dan melayani antara warga lingkungan terungkap dari semangat pengurus lingkungan yang tidak memberikan pelayanan secara diskriminatif, memberi kesempatan yang sama kepada setiap warga lingkungan untuk melayani paroki dan lingkungan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sikap warga lingkungan yang saling menghargai satu sama lain tanpa memandang status sosial, kekayaan material, status pendidikan dan lain-lain.

2.6. Upaya para Petugas Pastoral untuk Memotivasi Keterlibatan dalam Hidup Menggereja

Baskoro (2021:89) mengatakan lingkungan sebagai sebuah komunitas terkecil Gerejani memiliki sebuah ciri khusus, yaitu hidup berdekatan dan belajar saling melayani satu sama lain baik dengan komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas lain sesuai dengan karunia yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2020-2030 (2019:29) menekankan bahwa setiap anggota dalam lingkungan atau komunitas kecil gerejani hendaknya mengenali kebutuhan sesama dan meningkatkan kapasitas diri untuk melayani demi kemuliaan Allah, selanjutnya buku Mupas ini juga menekankan agar setiap umat beriman Katolik dalam Keuskupan Surabaya hendaknya semakin mengenal kemampuan yang ada dalam dirinya serta mengembangkannya untuk melayani Tuhan dan sesama.

Pelayanan ini hendaknya dilaksanakan dengan totalitas hati, pikiran, tenaga, kehendak dan kekuatan. Tugas pelayanan ini hendaknya digerakan dan dikoordinir oleh pengurus lingkungan. Setiap lingkungan merupakan kehadiran Gereja di tengah masyarakat, maka baik secara pribadi maupun sebagai persekutuan, hendaknya para pengurus lingkungan peduli dan mengambil bagian secara nyata dalam Gereja dan masyarakat. Dengan demikian pengurus lingkungan diharapkan dapat membawa wajah dan nama baik Gereja dan hendaknya keterlibatan pengurus lingkungan dalam kelompok dan organisasi di luar Gereja tidak mengganggu ataupun menjadi batu sandungan bagi keutuhan persekutuan warga lingkungan dan kemurnian perutusan Gereja di tengah masyarakat.

Jontha Sembiring (2017:5) mengatakan bahwa setiap umat Kristiani baik secara pribadi maupun secara bersama-sama dipanggil untuk melaksanakan karya pelayanan gerejani bagi sesama anggota Gereja ataupun orang lain di luar komunitas Gereja. Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 6 (66,7%) responden, yaitu R1, R3, R4, R6, R7, dan R9 menyatakan bahwa usaha untuk memotivasi keterlibatan umat dalam kegiatan gerejani yang dilakukan oleh para pengurus lingkungan dan paroki ialah memberikan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan. Terkait hal ini, R1 mengatakan bahwa Paroki memfasilitasi bimbingan dan pembinaan, sehingga dirinya merasa sangat terbantu.

Selanjutnya, R3 mengatakan bahwa banyak pendampingan dari sie liturgi paroki untuk mengarahkan bagaimana cara membaca liturgi yang bagus. Pastor Paroki juga sering memberikan pelayanan. Dengan hal-hal tersebut, umat merasa diperhatikan. R6 menyatakan bawah petugas pastoral kadang-kadang mendapat pendampingan dan pelatihan pastoral. Seksi liturgi sering memberikan pendampingan terhadap dirigen, dan seksi pewartaan sering melakukan sosialisasi terhadap APP. Gereja selalu memberi pendampingan dan dukungan sehingga umat merasa semakin termotivasi.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para responden mengakui para petugas pastoral (Romo Paroki, Katekis, DPP) memberikan pendampingan pastoral berupa pembinaan dan pelatihan pastoral kepada pengurus lingkungan dan wilayah. Terkait hal ini, Buku 4 Pedoman Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya (2019:18 dan 22) menyatakan bahwa

para petugas pastoral paroki dan lingkungan hendaknya mengupayakan pendampingan pastoral bagi pengurus lingkungan dan wilayah. Selanjutnya petugas pastoral paroki, wilayah dan lingkungan juga didorong untuk mengajak dan mengingatkan pengurus pastoral paroki, wilayah dan lingkungan lainnya untuk mengikuti berbagai pertemuan, pembekalan dan pembinaan yang di selenggarakan oleh paroki.

2.7. Dampak Upaya yang Dilakukan oleh Paroki untuk Meningkatkan Kesadaran dan Keterlibatan dalam Menggereja

Yohanes P. Bising (2018:35) mengatakan komunitas asli Gereja, seperti halnya teladan komunitas Gereja Perdana, merupakan komunitas yang diikat dengan rasa saling memiliki dan kerinduan untuk saling berinteraksi, serta saling membangun. Kegiatan melayani merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam komunitas, karena setiap orang tidak mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Hal ini juga dikuatkan oleh teladan Yesus sendiri dalam Yoh 13:34: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi sesama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi." Teladan Yesus mengisyaratkan bahwa komunitas Gereja adalah komunitas yang saling mengasihi dan melayani, sama seperti Yesus dulu melayani murid-Nya. Pelayanan adalah salah satu syarat seseorang mengikuti Yesus dan menjadi anggota Gereja.

Prasetya (2003:34) mengatakan bahwa kegiatan pelayanan merupakan bagian dari tugas pewartaan Injil, baik kepada orang-orang yang sudah mengenal Kristus ataupun yang belum mengenal Kristus. Karya pewartaan yang dilakukan melalui karya pelayanan ini juga bertujuan untuk membawa pertobatan dan sekaligus menumbuhkan iman seseorang akan Kristus. Seri Mupas 2019, Buku 4 tentang Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya 2020-2030 hal 28 memandang karya pelayanan Gereja merupakan bagian dari penghayatan iman. Karya pelayanan ini dapat diungkapkan dalam bentuk bakti sosial, kebersihan lingkungan hidup, memberi pinjaman modal, menjadi pengurus RT atau RW dan membantu siapapun juga yang membutuhkan bantuan rohani maupun jasmani.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 2 (22,2%) responden, yaitu R1 dan R2 menyatakan bahwa usaha paroki untuk meningkatkan motivasi kesadaran dan keterlibatan para responden sebagai pengurus lingkungan mengakibatkan kesadaran para responden untuk berkorban demi pelayanan Gereja di paroki dan di lingkungan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan R1 yang mengatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh paroki semakin menumbuhkan kesadaran untuk berkorban dalam hal waktu, tenaga, pikiran dan materi untuk kepentingan Gereja. Menyusul, R2 mengatakan motivasi

yang diberikan paroki sejauh ini telah membangkitkan semangat pengorbanan dan keterlibatan aktif responden dalam kegiatan Gereja.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para responden mengakui bahwa motivasi yang diberikan oleh DPP, Pastor Paroki, dan sie liturgi meningkatkan kesadaran para responden dalam hal pengorbanan terkait pelayanan di Gereja. Terkait hal ini, Buku 4 Pedoman Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya (2019:18) mengatakan bahwa pengurus lingkungan hendaknya didampingi agar memiliki semangat pengorbanan dalam melaksanakan tugas perutusan Gereja sebagai pengurus lingkungan secara bertanggungjawab dan memiliki kemampuan mendorong warga lingkungan untuk mewujudkan tugas perutusan menjadi terang dan garam ditengah masyarakat. Selanjutnya, Buku 4 Pedoman Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya (2019:18) menyatakan bahwa para pengurus lingkungan hendaknya memiliki semangat pengorbanan dalam mendampingi warga lingkungan agar warga lingkungan semakin berperan aktif dalam mengembangkan pribadi Kristiani dan hidup menggereja melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungan dan paroki.

III. KESIMPULAN

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pengurus lingkungan adalah warga lingkungan yang telah diusulkan warga lingkungan dan dipilih serta diangkat oleh Pastor Paroki untuk membantu pengembalaan umat di lingkungan melalui lima aspek hidup menggereja. Hal ini ditunjang dengan berbagai kesempatan bagi pengurus lingkungan untuk berkarya baik di lingkungan, paroki dan tempat yang lain, di mana pengurus lingkungan bertanggungjawab dalam merawat umat dan memberikan contoh keteladanan bagi umat. Kegiatan-kegiatan di lingkungan dan di paroki yang dilakukan oleh para responden antara lain pewartaan iman terutama melalui pendalaman Kitab Suci, doa dan ibadat, ikut serta dalam kegiatan koor, membawakan mazmur dan bacaan suci, menjadi lektor dan terlibat dalam kegiatan tata tertib dalam perayaan Ekaristi, terlibat dalam kegiatan BIAK, REKAT, BGKP dan lain-lain. Para petugas pastoral seperti Romo paroki, Katekis, DPP, dan lain-lain telah berusaha memotivasi para petugas pastoral wilayah dan lingkungan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan Gerejani, dengan cara memberikan bimbingan, pendampingan, pembinaan dan sosialisasi terhadap berbagai macam kegiatan gerejani.

Motivasi internal yang mendorong para responden untuk melayani Gereja di paroki dan di lingkungan ialah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, melayani Gereja dan Tuhan, bersosialisasi dengan warga seiman dalam lingkungan, dan kerinduan untuk lebih dekat dengan Tuhan. Sementara itu, motivasi eksternal yang mendorong para responden dalam kegiatan-kegaitan gerejani di lingkungan

antara lain karena kurangnya tenaga kaum muda yang tertarik pada kegiatan-kegiatan pelayanan di Gereja di lingkungan. Para responden selaku pengurus lingkungan telah memahami dengan baik makna motivasi dan bagaimana menjalani motivasi dalam kegiatan hidup menggereja. Hal ini ditunjang dengan berbagai kegiatan yang telah dijalani oleh responden, yang semakin menguatkan motivasi dalam melaksanakan dan terlibat dalam kegiatan hidup menggereja. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan judul dari pembahasan tentang motivasi eksternal maupun motivasi internal pengurus lingkungan di setiap bidangnya, maupun menyoroti bagaimana motivasi tersebut memengaruhi diri pengurus lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu., Supriyono, Widodo. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ardhisubagyo, Y. (1987). *Menggereja di Kota (Seri Pastoral No. 136).* Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.

Bahri Syaiful. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.

Berlyne. (1960). *Conflict, Arousal, and Curiosity*. New York: McGraw Hill Publisher.

Dimyanti., Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineke Cipta.

Dokpen KWI. (2014). *Seri Dokumen Gerejawi No. 9: Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci).* Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.

_____. (2019). *Seri Dokumen Gerejawi No. 6: Evangilii Nuntiandi (Mewartakan Injil).* Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.

Ena, Z., Djami, Sirda H. (2020). "Peranan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Personel Bhabinkamtibmas Polres Kupang Kota". *Jurnal Among Makarti, 13*(2). http://dx.doi.org/10.52353/ama.v13i2.198.

Hasibuan, Malayu S.P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ishak Arep. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Universitas Trisakti.

Komsos Surabaya. (2019). *Buku Seri Mupas, Buku 1: Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2020-2030.* Surabaya: Keuskupan Surabaya Press.

_____. (2019). *Buku Seri Mupas, Buku 4: Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya.* Surabaya: Keuskupan Surabaya Press.

Lembaga Biblika Indonesia. (2009). *Kitab Suci Deuterokanonika*. Jakarta: LBI.

Lovasik, Lawrence G. (1990). *The Eucharist in Catholic Life.* Macmilan Publisher.

Prasetya, L. (2003). *Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja.* Malang: Dioma.

Sembiring, Jontha Fresly. (2020). "Gereja dan Diakonia". *Jurnal Pondok Daud, 6*(1).

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winardi. (2011). *Motivasi Pemotivasian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wlodkowski, R. J. (1985). *Enhancing Adult Motivation to Learn: a Guide To Improving Instruction And Increasing Learner Achievement.* San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.